

SKRIPSI

**PENGARUH PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP
KELENGKAPAN IMUNISASI DASAR PADA BAYI USIA 9-12
BULAN DI MASA PANDEMI COVID-19**

(Studi di Desa Tanah Merah Dajah Kec. Tanah Merah-Bangkalan)

NASKAH PUBLIKASI



Oleh :

Mariya Ulfa

NIM. 20153020029

**PROGRAM STUDI DIPLOMA IV KEBIDANAN
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA**

2021

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP
KELENGKAPAN IMUNISASI DASAR PADA BAYI USIA 9-12
BULAN DI MASA PANDEMI COVID-19**

(Studi di Desa Tanah Merah Dajah Kec. Tanah Merah-Bangkalan)

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan Menjadi
Diploma Kebidanan**

Oleh :

Mariya Ulfa

NIM. 20153020029

Telah disetujui pada tanggal :

Agustus 2021

Pembimbing :

DIAN EKA JANURIWASTI, S.SiT., M.Kes

NIDN. 0704127802

PENGARUH PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP KELENGKAPAN IMUNISASI DASAR PADA BAYI USIA 9-12 BULAN DI MASA PANDEMI COVID-19¹

(Studi di Desa Tanah Merah Dajah Kec. Tanah Merah-Bangkalan)

Mariya Ulfaz, Dian Eka Januriwasti, S.Sit., M.Kes³

Email: fatirrahman21@gmail.com

ABSTRAK

Vaksinasi ialah upaya untuk secara efektif menghasilkan resistensi individu terhadap suatu penyakit. Selama pandemi virus corona, masuknya vaksinasi dasar di kota Tanah Merah Dajah, ruang fungsi Pusat Kesehatan Tanah Merah, mengalami penurunan yang sangat besar, ialah 14,29%. Alasan penurunan inklusi vaksinasi sangat erat kaitannya dengan kesan wali sebagai penghibur utama dalam memberikan vaksinasi kepada anak-anak mereka. Tinjauan ini diharapkan dapat memutuskan hubungan antara kearifan orang tua dan pemenuhan vaksinasi esensial untuk anak-anak baru lahir yang matang 9-12 bulan selama pandemi Coronavirus.

Tinjauan ini menggunakan rencana logis grafis dengan metodologi cross sectional. Faktor bebas dari tinjauan ini ialah pandangan wali terhadap pelaksanaan inokulasi, sedangkan variabel terikatnya ialah kulminasi vaksinasi. Jumlah penduduk dalam eksplorasi ini ialah wali (ibu) yang memberikan vaksinasi esensial pada bayi dewasa 9-12 bulan ke atas sebanyak 49 individu. Pengumpulan informasi menggunakan survei menggunakan prosedur pemeriksaan purposive dengan contoh 39 orang kemudian hasilnya diperiksa secara jelas dan hubungannya menggunakan uji Chi Square.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 11 wali memberikan imunisasi dasar total pada bayi baru lahir berumur 9-12 bulan dan 28 orang tidak memberikannya secara total. Mengenai kesan lemah, kesungguhan, hambatan, kelebihan dan isyarat untuk beraktivitas, sebagian besar wali bersikap negatif. Pemeriksaan Chi Square menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemahaman orang tua dengan kulminasi vaksinasi dasar selama pandemi di kota Tanah Merah Dajah dengan $p \text{ esteem} = 0,000$. Kesan positif wali, misalnya mengharapkan manfaat inokulasi bagi anak-anaknya akan mempengaruhi puncak vaksinasi.

Para ahli kesehatan dipercaya akan berupaya mengubah pandangan masyarakat terkait pelaksanaan vaksinasi di masa pandemi virus corona.

Kata kunci : *Imunisasi, Pandemi Covid-19, Persepsi*

- 1. Judul Skripsi*
- 2. Mahasiswa Diploma IV Kebidanan STIKES Ngudia Husada Madura*
- 3. Dosen STIKES Ngudia Husada Madura.*

**THE EFFECT OF PARENTAL PERCEPTION ON BASIC IMMUNIZATION
COMPLETENESS IN INFANTS AGED 9-12 MONTHS DURING THE
COVID-19 PANDEMIC IN THE VILLAGE TANAH MERAH DAJAH
WORKING AREA OF TANAH MERAH HEALTH CENTER¹**

(Study at Tanah Merah Dajah Villsgge Tanah Merah-Bangkalan District)
Mariya Ulfaz, Dian Eka Januriwasti, S.Sit., M.Kes³

Email; fatirrahman21@gmail.com

ABSTRACT

Vaccination is an attempt to effectively produce individual resistance to a disease. During the corona virus pandemic, the entry of basic vaccinations in the city of Tanah Merah Dajah, the function room of the Tanah Merah Health Center, experienced a very large decline, which was 14.29%. The reason for the decrease in vaccination inclusion is closely related to the impression of guardians as the main entertainer in giving vaccinations to their children. This review is expected to break the connection between parental wisdom and the fulfillment of essential vaccinations for newborns who are 9-12 months old during the Coronavirus pandemic.

This review uses a graphical logical plan with a cross sectional methodology. The independent factor of this review is the guardian's view of the implementation of inoculation, while the dependent variable is the culmination of vaccination. The population in this exploration is the guardian (mother) who provides essential vaccinations for adult infants 9-12 months and over as many as 49 individuals. Collecting information using a survey using a purposive examination procedure with a sample of 39 people then the results are clearly examined and the relationship is using the Chi Square test.

The results showed that 11 guardians gave total basic immunization to newborns aged 9-12 months and 28 people did not give it in total. Regarding the impression of weakness, seriousness, obstacles, strengths and signs for activities, most of the guardians have a negative attitude. Chi Square examination showed that there was a relationship between parental understanding and the culmination of basic vaccinations during the pandemic in Tanah Merah Dajah city with p esteem = 0.000. The positive impression of the guardian, for example expecting the benefits of inoculation for their children, will affect the peak of vaccination.

It is believed that health experts will try to change people's views regarding the implementation of vaccinations during the corona virus pandemic.

Keywords: Immunization, Covid-19 Pandemic, Perception

PENDAHULUAN

Vaksinasi merupakan suatu upaya untuk secara efektif menciptakan atau membangun kekebalan individu terhadap suatu infeksi, sehingga jika suatu saat mereka terkena penyakit, mereka tidak menjadi sakit atau mengalami penyakit ringan (Noordiaty, 2018). Inokulasi merupakan salah satu upaya untuk memberikan ketahanan pada anak dengan menanamkan antibodi ke dalam tubuh untuk membuat zat musuh untuk mencegah penyakit tertentu (Fida dan Maya, 2012).

Dari pertemuan tersebut ibu-ibu mengatakan tidak melakukan inokulasi pada bayi karena mereka merasa anak kecil mereka sehat, sehingga tidak ada keharusan untuk divaksinasi. Apalagi penjelasan tersulit merupakan keengganan untuk pergi ke tempat vaksinasi karena isu virus Corona. Mereka merasa bahwa saat ini administrasi kesehatan kewalahan oleh pasien virus Corona, ini tidak berdaya untuk mencemarkan anak-anak mereka. Selain itu, ada juga anggapan dari masyarakat setempat bahwa ada trik administrasi dengan petugas kesehatan tentang penyakit Coronavirus, orang-orang tertentu juga merasa bahwa petugas kesehatan dapat menularkan penyakit Coronavirus karena petugas kesehatan berhubungan dengan orang-orang yang musnah secara terus menerus sehingga mereka takut tercemar.

Ada sesuatu yang penting sehubungan dengan vaksinasi yang efektif pada anak-anak yang baru lahir, khususnya konsistensi. Konsistensi ibu dalam memberikan vaksinasi mempengaruhi keberhasilan inokulasi. Sejauh menawarkan vaksinasi kepada anak kecil, ada faktor yang mempengaruhi. Seperti yang ditunjukkan oleh Senewe, Rompas dan Lolong (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi konsistensi ibu meliputi pelatihan, dukungan keluarga, inspirasi, perilaku, tingkat informasi dan administrasi kesejahteraan.

Hipotesis Model Keyakinan Kesejahteraan menjelaskan bahwa perilaku yang solid dikendalikan oleh kebijaksanaan individu, terlepas dari apakah mereka dapat

mengakui kesejahteraan dengan keinginan untuk menghindari siksaan dan upaya untuk menghindari penyakit, sehingga dapat mempengaruhi perilaku individu (Jones et al., 2014). Dari hipotesis Wellbeing Conviction, model penegasan dipartisi ke dalam pandangan kelemahan, realitas, keuntungan dan hambatan. Faktor perubahan yang terdiri dari cukup umur, orientasi seksual, kebangsaan, karakter, keuangan, informasi dan dorongan untuk beraktivitas (sinyal untuk bertindak), serta peluang untuk beraktivitas.

METODE PENELITIAN

Tinjauan ini menggunakan ilustratif rencana berwawasan dengan metodologi cross sectional, ialah tinjauan untuk berkonsentrasi pada hubungan antara faktor bebas dan variabel terikat dengan mengestimasi sekali dan bersamaan (Notoatmodjo, 2012).

Jenis eksplorasi yang digunakan merupakan logis yang berencana untuk menggambarkan atau menggambarkan apakah ada hubungan antara dua atau beberapa faktor secara lokal (Arikunto, 2007). Populasi dalam tinjauan ini meruakanwali (ibu) ke atas 49 orang yang memperoleh bayi untuk inokulasi Tanah Merah Dajah, ruang fungsi Puskesmas Tanah Merah tahun 2020. Atau sebaliknya Buku Kesejahteraan Ibu dan Anak (KIA) yang lengkap. vaksinasi anak balita di Balai Kesehatan Tanah Merah Dajah di ruang fungsi Puskesmas Tanah Merah.

PEMBAHASAN

Gambaran Persepsi Orang Tua Bayi Usia 9-12 Bulan Terkait Imunisasi di masa pandemi Covid-19 di Desa Tanah Merah Dajah Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Merah

Dari penelusuran, ada 33 wali yang memiliki bayi dewasa 9 tahun memiliki kesan negatif vaksinasi selama pandemi virus Corona atau dengan kadar 85%. Penjelajahan ini dipimpin di Pusat Kesejahteraan Tanah Merah, Kota Tanah

Merah Dajah dengan melibatkan 39 orang pendamping.

Wali yang memiliki daya tangkap negatif membayangkan bahwa pelaksanaan inokulasi kurang bermanfaat bagi bayinya. Mereka merasa bahwa anak mereka cukup sehat sehingga mereka tidak perlu divaksinasi. Selain itu, pandemi Coronavirus telah semakin membuat para wali stres untuk membawa bayi mereka ke kantor kesehatan.

Ketajaman wali secara tegas diidentifikasi dengan hipotesis Wellbeing Conviction Model (HBM). Hipotesis HBM menjelaskan bahwa perilaku suara dikendalikan oleh wawasan tunggal, jika individu mengakuinya (Jones et al, 2014). Dari hipotesis HBM, wawasan dipartisi menjadi pandangan kelemahan, kesungguhan, keuntungan, hambatan dan tanda-tanda aktivitas.

Berdasarkan data kesan kelemahan. Kesungguhan, keuntungan, hambatan, dan dorongan untuk beraktivitas ialah negatif. Wali yang memiliki pandangan negatif tentang kelemahan ialah 82%. Wali yang memiliki kesan negatif tentang kesungguhan dan kelebihan adalah 90%. Wali yang memiliki kesan negatif tentang batas sebanyak 70%. Wali yang memiliki anjuran untuk beraktivitas atau tanda negatif untuk beraktivitas sebanyak 72%..

Sebagian besar wali yang berpandangan negatif tentang kelemahan membayangkan bahwa anak-anak mereka tidak efektif dipengaruhi oleh infeksi yang dapat dicegah dengan inokulasi selain wali yang mempengaruhi pandemi Coronavirus. Wali yang memiliki kesan negatif tentang kenyataan berharap bahwa anak kecil mereka tidak pernah mengalami penyakit asli. Wali yang memiliki kesan negatif tentang keuntungan merasa bahwa vaksinasi tidak memberikan rasa aman kepada anak-anaknya.

Sesuai penilaian yang disampaikan oleh Notoadmodjo (2012) bahwa kegiatan tunggal untuk mencari pengobatan dan penanggulangan penyakit ialah karena kenyataan infeksi yang mungkin akan diderita. Jika wali tidak melihat kemungkinan penyakit secara serius,

mereka pasti akan berusaha untuk tidak menyuntik anak-anak mereka.

Gambaran kelengkapan imunisasi dasar bayi usia 9-12 bulan di masa pandemi Covid-19 di Desa Tanah Merah Dajah Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Merah

Hasil menunjukkan terlihat bahwa sebagian besar bayi berumur 9-12 bulan tidak mendapatkan inokulasi esensial total dengan kadar 72%. Sedangkan bayi baru lahir yang mendapat inokulasi esensial total hanya 11%. Pemenuhan imunisasi dasar bagi bayi baru lahir berumur 9-12 bulan di kota Tanah Merah Dajah, Pusat Kesehatan Tanah Merah tidak diragukan lagi diidentifikasi dengan usia ibu yang sebagian besar masih muda. Perkembangan usia akan mempengaruhi pendekatan ibu dalam kehidupan nyata. Sebagian besar pekerjaan wali ialah ibu rumah tangga, hal ini dapat menyebabkan terbatasnya data yang didapat terutama tentang pentingnya penyuntikan. Selain itu, faktor pandemi Coronavirus juga menjadi alasan mengapa wali ragu untuk memberikan suntikan kepada anak-anak mereka.

Realitas ini sesuai penelitian yang dipimpin oleh Ifa Nurhasanah (2021) bahwa kulminasi inokulasi bayi mendasar selama pandemi Coronavirus telah berkurang. Lebih lanjut, mengacu pada informasi yang disampaikan Dinas Kesehatan pada tahun 2020, terlihat bahwa inklusi inokulasi telah berkurang sama sekali. Faktor yang menyebabkan penurunan inklusi vaksinasi ialah karena fokus administrasi kesejahteraan tergerak total untuk menangani pandemi virus corona. Apalagi, ada pembatasan latihan daerah seperti strategi Pembatasan Sosial Lingkup Besar (PSBB) yang membatasi aktivasi secara lokal dan selanjutnya mengganggu peredaran imunisasi. Unsur orang tua juga sangat menarik. Menurut Nur Ayu Virginia Irawati (2020), faktor penyebab inklusi vaksinasi sulit dilakukan di masa pandemi virus corona karena banyak wali yang khawatir anaknya tertular virus corona.

Hubungan Persepsi Orang Tua dengan Kelengkapan Imunisasi dasar bayi usia 9-12 bulan di Desa Tanah Merah Dajah Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Merah

Berdasarkan tabel 4.6 hasil tabulasi silang orang tua yang memiliki persepsi positif dengan imunisasi lengkap sebanyak 15%. Sedangkan orang tua yang memiliki persepsi positif dengan kelengkapan imunisasi negatif tidak ada.

Hasil menunjukkan efek samping dari pengaturan silang wali yang memiliki kesan positif vaksinasi lengkap adalah 15%. Untuk sementara, wali yang memiliki kearifan positif dengan kulminasi inokulasi negatif tidak ada.

Hal ini menunjukkan bahwa wali yang memiliki wawasan positif akan memiliki kemampuan esensial. Wali yang memiliki pandangan positif tentang pekerjaan anak-anak mereka sesuai jadwal.

Perspektif wali tentang inokulasi yang dapat diterima, misalnya, berharap bahwa vaksinasi bermanfaat bagi anak-anak mereka dan vaksinasi dapat mencegah memburuknya penyakit akan mendorong mereka untuk membawa anak-anak mereka untuk mendapatkan inokulasi. Pemeriksaan Novita Hasiani Simajuntak (2020) mengatakan bahwa wawasan orang tua yang positif mempengaruhi konsistensi orang tua dalam memberikan vaksinasi kepada anak-anaknya.

Hasil menunjukkan efek samping dari lintas organisasi wali yang berpandangan negatif terhadap vaksinasi anak yang tidak memadai ialah 72%. Sementara wali yang memiliki pemahaman negatif belum memiliki vaksinasi total anak, tetapi 13% wali dengan pandangan negatif tentang inokulasi anak terfragmentasi merupakan bukti bahwa pemahaman terkait erat dengan inokulasi. Hal ini sesuai dengan pemeriksaan Nur Jazilah Hemadiyan (2017), wali yang tidak menyelesaikan vaksinasi esensial untuk anaknya pada umumnya akan memiliki pandangan negatif.

Konsekuensi dari uji pengukuran chi square mendapatkan nilai p sebesar 0,000. Dengan asumsi $p < \alpha$ worth, H_0

diabaikan dan disadari bahwa $p < \alpha$ worth (0,05). Dapat disimpulkan dengan sangat baik bahwa ada hubungan antara kesan wali dan kulminasi inokulasi selama pandemi Coronavirus di kota Tanah Merah Dajah, ruang berfungsinya Pusat Kesejahteraan Tanah Merah.

Secara menyeluruh, hasil tes menunjukkan bahwa wali yang memiliki kesan positif tentang inokulasi memiliki 6 vaksinasi lengkap. Sementara itu, wali yang memiliki kesan bertentangan dengan vaksinasi total adalah 5 individu dan 28 individu tidak mendapatkan vaksinasi esensial total.

Eksplorasi yang dipimpin oleh Nur Jazilah dan Hemadiyan (2017) mengatakan bahwa wawasan positif mempengaruhi konsistensi orang tua dalam menawarkan vaksinasi kepada anak-anak. Bergantian, wali yang memiliki kesan negatif terhadap pelaksanaan inokulasi juga akan mempengaruhi puncak vaksinasi pada anak.

Pandemi virus corona juga mempengaruhi pemenuhan vaksinasi bagi anak-anak. Wali yang memiliki pandangan negatif terhadap pandemi virus corona mempengaruhi pemenuhan vaksinasi. Selain itu, ada faktor yang tidak bisa dikendalikan, misalnya pembatasan latihan di daerah setempat sehingga fokus pelayanan kesehatan dialihkan ke penanganan virus Corona yang juga menambah penurunan inklusi vaksinasi untuk anak-anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Wali anak berusia 9-12 bulan umumnya memiliki pandangan negatif tentang vaksinasi dasar selama pandemi virus corona di kota Tanah Merah Dajah, ruang fungsi Pusat Kesehatan Tanah Merah.
2. Sebagian besar pengasuh anak berusia 9-12 bulan tidak memiliki imunisasi dasar total selama pandemi Coronavirus di kota Tanah Merah Dajah, ruang fungsi Pusat Kesehatan Tanah Merah.

3. Ada hubungan antara pemahaman orang tua dengan pemenuhan imunisasi dasar pada bayi dewasa 9-12 bulan di kota Tanah Merah Dajah wilayah kerja Pusat Kesejahteraan Tanah Merah.

Saran

a. Teoritis

Dipercaya bahwa spesialis kesehatan akan mencari sekolah terbaik yang terkait dengan pelaksanaan vaksinasi selama pandemi Coronavirus sehingga pemahaman terbuka dapat berubah menjadi positif. Demikian juga diperlukan pedoman luar biasa sebagai Standard Working System (SOP) untuk pelaksanaan inokulasi di masa pandemi virus corona.

b. Praktis

Dipercaya bahwa spesialis masa depan akan memimpin eksplorasi untuk menghubungkan dampak agama, penegasan dan pemenuhan inokulasi esensial. Demikian juga, populasi tinjauan dapat diperluas di tingkat area untuk melihat gambaran lengkap dari pelaksanaan inokulasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Simanjuntak, N.H. (2020). Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Konsistensi Ibu Dalam Pemberian Vaksinasi Esensial Di Toko Pusat Kesehatan Tanjung Morawa Rezim Serdang. *JURNAL Klinis ANATOMIKA| AMJ*, 3(2), 92-103. Arikunto. 2007. *Prosedur penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Cetakan ke 13. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhasanah, I. (2021). Administrasi Inokulasi DALAM PANDEMI Coronavirus: Survei Penulisan. *Buku Harian Ilmu Keperawatan dan Perawatan Bersalin*, 12(1), 104-108
- Yuliana, Y., dan Sitorus, S. (2018). Komponen Terkait Penataan Vaksinasi Dasar Lengkap di Ruang Kerja Wellbeing Center Wilayah

Medan. *Diary of Worldwide Wellbeing*, 1(3), 137-143

Noordiati. 2018. *Perawatan Maternitas, Anak Muda, Bayi, Bayi, dan Siswa Pra-Remaja*. Malang : Wineka Media

Jones, S. P., Leathley, M. J., McAdam, J. J., & Watkins, C. L. (2014). Pemantauan fisiologis pada stroke akut: tinjauan literatur. *Jurnal Keperawatan Lanjutan*, 60 (6), 577-594.

Nur Ayu Virginia Irawati, *Inokulasi Esensial 2020 di Masa Pandemi Corona*. Tenaga Kerja Kedokteran, Perguruan Tinggi Lampung

Kusuma, D.P., Sari, S.P., dan Nurhidayah, I. (2015). Hubungan antara Kebijakan dan Perilaku Ibu Menggendong Bayi Ke Posyandu. *Buku Harian Keperawatan Padjadjaran*, 3(1)

